

**MENGENAL POLA KEPENGASUHAN SANTRI: KONTRIBUSI TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SYAICHONA CHOLIL
SAMARINDA**

Moh. Anas¹ Nur Kholik Afandi²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Jl. H. A. M. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda,
Kalimantan Timur 75251

email: anasfillan@gmail.com¹, nurkholikafandi@gmail.com²

ABSTRAK

Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pola kepengasuhan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, ustaz/ustazah, dan santri, serta analisis dokumen pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepengasuhan di pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Penerapan nilai-nilai ini didukung oleh pembimbingan personal dan interaksi yang intens antara pengasuh dan santri, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang utuh. Pola ini tidak hanya mengarahkan santri untuk menaati tata tertib, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kokoh. Artikel ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan pola kepengasuhan di institusi pendidikan pesantren lainnya.

Kata Kunci: Pola Kepengasuhan, Pembentukan Karakter, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Islamic boarding schools play a crucial role in shaping students' character through the parenting patterns they implement. This study aims to analyze the parenting patterns at Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda and their contribution to the character development of students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the pesantren's administrators, teachers, and students, as well as document analysis. The findings reveal that the parenting patterns in this pesantren integrate religious values, discipline, responsibility, and independence. These values are reinforced through personalized mentoring and intensive interactions between caregivers and students, fostering an environment that supports holistic character development. This approach not only guides students to adhere to rules but also prepares them to become individuals with noble character capable of facing life's challenges. Thus, the parenting patterns at Pondok Pesantren Syaichona Cholil play a strategic role in nurturing a generation that excels academically while possessing strong character. This article is expected to serve as a reference for developing parenting patterns in other Islamic educational institutions.

Keywords: Parenting Patterns, Character Development, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, pesantren berperan besar dalam membentuk karakter peserta didiknya. Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda menjadi salah satu elemen penting dalam proses pendidikan karakter. Pola pengasuhan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pengembangan moral dan etika siswa, yang merupakan komponen utama dalam pendidikan pesantren. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian siswa.

Di pesantren, sistem asrama memungkinkan siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang intensif, di mana mereka bisa belajar dari sesama santri, pendidik, dan kiai. Dalam hal ini, peran pendidik sangat strategis dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan 24 jam (Muchlasin, 2020). Dengan menggunakan pendekatan sistemik untuk membantu siswa, perkembangan sikap dan karakter siswa diawasi secara ketat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab (Sulaeman et al., 2021).

Lebih jauh lagi, pola kepengasuhan di pesantren juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks Pondok Pesantren Syaichona Cholil, pola kepengasuhan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencakup aspek sosial, emosional, dan intelektual santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren dapat berperan sebagai model pendidikan karakter yang efektif di Indonesia, meskipun di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat (Zuhriy, 2011); (Sulaeman et al., 2021).

Pentingnya pengasuhan yang baik di pesantren juga terlihat dari dampaknya terhadap penyesuaian diri santri. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri santri berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren (Maimunah, 2020); (Tazakhrofatin, 2018) Dengan adanya pola pengasuhan yang mendukung, santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis dan sosial yang ada, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Maimunah, 2020).

Selain itu, pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil juga mencakup aspek pengembangan keterampilan hidup yang penting bagi santri. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri, santri diajarkan untuk mengelola waktu, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan (Sulaeman et al., 2021). Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat selama mereka berada di pesantren, tetapi juga akan menjadi bekal berharga bagi mereka ketika terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Penelitian oleh Ambarwati (2018) di Pondok Pesantren Nurul Huda menyoroti peran pola asuh otoriter dan demokratis dalam membentuk karakter santri. Studi ini menemukan bahwa kendala seperti latar belakang santri dan kurangnya pengawasan dari pengasuh memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Upaya perbaikan mencakup pendekatan emosional, hukuman, dan penghargaan. Hasilnya menunjukkan beberapa



karakter disiplin dan jujur terbentuk, tetapi tantangan seperti pelanggaran tata tertib masih ada. Penelitian yang dilakukan Winarno (2024) di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Surakarta menekankan pentingnya pengasuhan berbasis nilai-nilai Islami dan pengawasan 24 jam dalam membentuk karakter santri. Pola pengasuhan ini, yang mencakup pendekatan demokratis dan keteladanan dari pengasuh, efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan dan tanggung jawab. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Faridah & Siswanto (2019) di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji mengidentifikasi implementasi pola asuh yang beragam, termasuk pemberian motivasi, nasihat, dan pembiasaan dalam aktivitas harian. Pola ini berkontribusi pada pembentukan karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Meski demikian, penelitian mencatat adanya santri yang belum sepenuhnya menunjukkan internalisasi nilai-nilai tersebut.

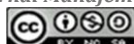
Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, ada beberapa fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini, *pertama*, bagaimana pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri. Pertanyaan ini akan membantu memahami apakah pendekatan yang diterapkan bisa disesuaikan dengan keberagaman latar belakang santri dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter mereka. Kedua, penting untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pola asuh dalam pembentukan karakter santri dalam jangka panjang, baik selama berada di pesantren. Penelitian ini intinya akan menguraikan pada peran pengasuh dan guru dalam proses pengasuhan, untuk mengetahui sejauh mana bimbingan mereka berdampak pada pembentukan karakter santri, serta bagaimana hubungan antara pengasuh dan santri dapat membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian, pola kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur, pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan akademis santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak baik, disiplin, dan siap memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus menggali dan memahami lebih lanjut pola pengasuhan ini serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter santri di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tentang pola pengasuhan santri serta dampaknya terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang kaya dan kompleks mengenai dinamika pengasuhan di lingkungan pesantren. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, yang terdiri dari ustadz/ustadzah dan santri. Pemilihan responden dilakukan secara acak untuk memastikan keragaman perspektif dan pengalaman yang diperoleh.

Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat



mengamati interaksi antara pengasuh dan santri serta memahami pola pengasuhan yang diterapkan dalam berbagai situasi. Observasi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui praktik pengasuhan dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Untuk melengkapi data, peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen pesantren, seperti catatan kegiatan, kurikulum pendidikan karakter, dan peraturan pesantren. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan dan memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi.

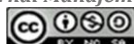
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk melihat konsistensi informasi dan meningkatkan validitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang pola pengasuhan di pesantren serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Syaichona Cholil di Samarinda memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter santri melalui pola kepengasuhan yang diterapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pola kepengasuhan di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencakup nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut Triyono, budaya yang ada di pondok pesantren sangat berkontribusi dalam membentuk karakter santri, di mana interaksi sosial dan kegiatan harian yang terstruktur menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter (Triyono & Mediawati, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dan Nurcholis yang menekankan pentingnya lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan dan pengawasan yang ketat (Marliah & Kartika, 2018).

Selain itu, Triyono & Mediawati (2023) mengemukakan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam di pesantren memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa, termasuk pengembangan moralitas dan spiritualitas mereka. Dalam hal ini, pola asuh Pondok Pesantren Syaichona Cholil memadukan pendidikan akademik dan karakter, yang bersinergi untuk menjadikan manusia yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral. Pola pengasuhan juga menggunakan pendekatan yang lebih personal, yaitu pengasuh terlibat aktif dalam membimbing siswa secara individu. Hubungan antara pengasuh dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, menurut penelitian Rahmatillah (Rahmatillah, 2022). Pengasuh dalam situasi ini berfungsi lebih dari sekedar guru; mereka juga merupakan mentor yang memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Maimunah yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pengasuh memberikan dampak positif terhadap penyesuaian diri siswa (Maimunah, 2020).



Lebih lanjut, karakter santri yang terbentuk di Pondok Pesantren Syaichona Cholil mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat yang menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupannya, menurut penelitian Mardi (Mardi et al., 2023). Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan tidak hanya berfokus pada disiplin dan kepatuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Syaichona Cholil dalam mencetak generasi yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter mulia. Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua di Pondok Pesantren Syaichona Cholil dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam membina karakter santrinya. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap aspek kehidupan pesantren, diharapkan santri dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pengurus pesantren untuk terus menjalankan pola asuh ini secara konsisten.

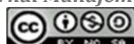
Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Pondok Pesantren Syaichona Cholil tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kuat.

Kehidupan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda

Kehidupan santri di pesantren merupakan suatu pengalaman yang unik dan kaya akan nilai-nilai pendidikan, spiritual, dan sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai komunitas yang membentuk karakter dan kemandirian santri. Dalam konteks ini, santri diharapkan untuk menjalani kehidupan yang disiplin dan teratur, yang tercermin dalam penerapan peraturan yang ketat di lingkungan pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual mereka, yang berperan penting dalam mematuhi tata tertib yang ada (Waslah & Afifudin, 2021) (Adilla, 2022).

Selain itu, pesantren juga berperan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan santri. Melalui program-program pendidikan kewirausahaan, santri diajarkan untuk mengembangkan usaha dan keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka di masa depan (Cholida et al., 2020); (Siswantoro, 2023). Misalnya, di Pondok Pesantren Sirojul Huda, santri dilatih untuk membuat produk seperti bros, yang tidak hanya memberikan keterampilan tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ini sejalan dengan upaya pesantren dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Kehidupan sosial di pesantren juga sangat dinamis, di mana santri berinteraksi satu sama lain dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Mereka



terlibat dalam kegiatan pengajian, diskusi kitab kuning, dan berbagai kegiatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. (Nuryani, 2019) Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun karakter dan akhlak santri, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren (Syafe'i, 2017); (Aprily, 2019). Dengan demikian, kehidupan santri di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka di luar pesantren.

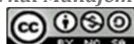
Secara keseluruhan, kehidupan santri di pesantren mencerminkan integrasi antara pendidikan agama, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter, yang semuanya berkontribusi pada persiapan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masyarakat.

Peran Kiai dan Ustaz

Kiai dan ustaz memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pengasuh dan pembimbing spiritual dalam masyarakat, terutama di lingkungan pesantren. Sebagai figur sentral, kiai tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing santri dalam pengembangan akhlak dan moralitas. Penelitian menunjukkan bahwa kiai berfungsi sebagai pemimpin yang taat beragama, yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral di tengah tantangan sosial dan politik, seperti yang terlihat dalam karya-karya Djamil Suherman yang menggambarkan peran kiai dalam melawan penindasan colonial (Rosyid H. W., 2021) Selain itu, hubungan emosional antara kiai dan santri menciptakan pola patronase yang memperkuat pengaruh kiai dalam kehidupan sehari-hari santri (Prayetno et al., 2023); (Siswanto & Yulita, 2019)

Kiai juga berperan sebagai pengasuh yang mendidik santri dengan pendekatan yang bersifat paternalistik, di mana hubungan antara kiai dan santri mirip dengan hubungan antara orang tua dan anak (Siswanto & Yulita, 2019) Dalam konteks ini, kiai tidak hanya menjadi guru, tetapi juga teladan yang memberikan bimbingan spiritual dan emosional, yang sangat penting dalam membentuk karakter santri (Ruhdiyanto et al., 2024) Kiai berperan dalam pengambilan keputusan di pesantren, menjaga tradisi, dan menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga mereka menjadi pemimpin spiritual dan intelektual yang diandalkan oleh masyarakat (Hafidh & Nuridin, 2024)

Kiai dan ustaz juga berkontribusi dalam penguatan karakter dan kewarganegaraan santri melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan sosial (Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Dengan demikian, peran kiai dan ustaz sebagai pengasuh dan pembimbing spiritual tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan agama, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan integritas santri dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, keberadaan kiai dan ustaz sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.



Kharisma Kiai Sebagai Teladan Moral Bagi Santri

Kharisma seorang kiai sebagai teladan moral bagi para santri di pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Sebagai figur utama di lingkungan pesantren, kiai tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi contoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku kiai yang mereka kagumi, sehingga kiai perlu menanamkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Sulastri & Badrus, 2021); (Saugi et al., 2022). Hubungan antara kiai dan santri sering kali bersifat emosional dan kultural, menyerupai hubungan antara orang tua dan anak, yang membangun rasa kedekatan serta ketaatan santri kepada kiai (Madani & Marijan, 2021); (Siswanto & Yulita, 2019).

Pendidikan moral yang diberikan oleh kiai berfungsi sebagai fondasi bagi santri dalam berperilaku dan bertindak. Aturan dan tata krama yang diajarkan di pesantren menjadi bagian dari norma sosial yang penting dalam pembentukan karakter santri (Nopianti, 2018); (Ruhdiyanto et al., 2024). Kiai melalui kepribadiannya yang kharismatik dan keilmuan yang mendalam, memiliki pengaruh besar dalam menentukan sistem pendidikan di pesantren, yang pada gilirannya membentuk akhlak santri (Sulaeman et al., 2021). Dengan demikian, kiai bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang ideal, yang diharapkan dapat membimbing santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Fatkhurrohman et al., 2021).

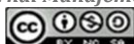
Lebih jauh lagi, kiai berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri melalui interaksi yang intens dan peraturan yang harus dipatuhi (Sulaeman et al., 2021); (Triyono & Mediawati, 2023). Dalam konteks ini, kiai berfungsi sebagai patron yang memiliki kekuatan dan pengaruh, yang membantu santri dalam mengembangkan identitas dan karakter mereka (Prayetno et al., 2023). Oleh karena itu, kharisma kiai sebagai teladan moral sangat diperlukan untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

Kontribusi Pola Kepengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter

a. Kemandirian

Pola kepengasuhan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter kemandirian santri di pondok pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan, sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kontrol internal anak, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Deviyanti, Rusmaladewi, Praticia, 2022). Dalam konteks pesantren, pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh juga berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian santri, dengan memberikan bimbingan yang seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab (Fathah, 2021)

Pola asuh yang otoritatif, yang menggabungkan dukungan emosional dengan ekspektasi yang tinggi, juga terbukti lebih efektif dalam membentuk kemandirian dibandingkan pola asuh yang otoriter (Lestari, 2019); (Ramandhani et al., 2024).



Penelitian menunjukkan bahwa santri yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung kemandirian cenderung lebih mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain, yang merupakan indikator penting dari kemandirian (Syifa et al., 2023). Selain itu, kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan, seperti pesantren, juga berperan penting dalam memperkuat kemandirian santri. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan santri dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri (Karina Esti Pratiwi et al., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola kepengasuhan yang demokratis dan otoritatif, serta kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan, sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter kemandirian santri. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam mendidik santri untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Kedisiplinan

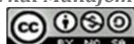
Perkembangan karakter disiplin anak-anak sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Menurut penelitian, gaya pengasuhan orang tua—baik otoriter maupun demokratis—dapat mempengaruhi seberapa disiplin anak-anak mereka di sekolah. (Sheillamita et al., 2023). Dalam konteks ini, pola asuh yang konsisten dan terarah, seperti yang diungkapkan oleh Maela, dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran pada anak (Maela et al., 2023). Lebih lanjut, Ratnawati menekankan bahwa sosialisasi parenting yang baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter anak yang lebih optimal.

Selain itu, penelitian oleh Ayub menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak (Ayub, 2022). Dalam hal ini, pola asuh yang mendukung dan mendorong anak untuk disiplin dapat menciptakan kebiasaan positif yang akan terbawa hingga mereka dewasa. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa disiplin belajar yang diterapkan di lingkungan sekolah, bersamaan dengan pola asuh yang baik, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Sudiartini et al., 2021). Dengan demikian, pola kepengasuhan yang baik di rumah dan dukungan dari lingkungan sekolah sangat penting dalam membentuk karakter kedisiplinan anak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka di masa depan (Utami, 2021).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola kepengasuhan yang efektif berperan penting dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang disiplin dan bertanggung jawab (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

c. Moralitas dan Akhlak

Pola kepengasuhan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter moralitas dan akhlak anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang mengedepankan komunikasi terbuka dan dukungan emosional, berpengaruh positif terhadap perilaku asertif remaja, yang merupakan bagian dari karakter moral yang lebih



luas (Rania & Sundari, 2023). Selain itu, pola asuh demokratis juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, pola asuh yang baik dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang karakter anak, yang sangat penting dalam era milenial ini (Noya et al., 2022).

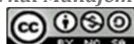
Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak sejak usia dini menjadi aspek krusial dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di lingkungan madrasah dapat membentuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada anak-anak. Dalam konteks pesantren, pola pembentukan akhlak melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung juga menunjukkan hasil yang positif, di mana santri dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara alami (Tambrin et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkontribusi terhadap pembentukan karakter religiusitas anak yang merupakan bagian integral dari moralitas.

Di sisi lain, pola asuh yang kurang tepat dapat berkontribusi pada masalah moralitas, seperti kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten atau otoriter dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada anak (Wulan Sari et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan karakter anak secara positif. Dengan demikian, pola kepengasuhan yang baik tidak hanya membentuk karakter moral dan akhlak anak, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional mereka, yang sangat penting dalam membangun generasi yang bertanggung jawab dan beretika (Annisak et al., 2023); (Miftahul Ulum, 2023).

SIMPULAN

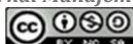
Pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri melalui pengalaman hidup yang disiplin dan penuh nilai. Kehidupan di pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan di masyarakat. Program kewirausahaan yang diterapkan di pesantren membantu santri membangun keterampilan praktis dan kemandirian ekonomi. Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan mencerminkan integrasi antara nilai-nilai religius dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang bertanggung jawab.

Peran kiai dan ustaz sebagai figur sentral sangat penting dalam membentuk karakter santri. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberikan bimbingan spiritual dan emosional. Kharisma kiai menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara kiai dan santri, memperkuat nilai-nilai akhlak dan integritas dalam diri santri. Dengan pola kepengasuhan yang demokratis dan otoritatif, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin, serta memiliki moralitas yang kuat. Secara keseluruhan, pola kepengasuhan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil berperan strategis dalam membentuk karakter santri agar siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

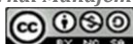


DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Adilla, A. C. (2022). Volume 3 No. 1 Maret 2022. *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1-16.
- Ambarwati, Ina. "Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 22-44.
- Annisak Annisak, Adelina Adelina, Dia Puspita Sary, Dona Fitria, & Dwi Noviani. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146-156. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>
- Aprily, N. M. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987>
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293-7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147-158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Cholida, D., Wahyuni, S., & Widodo, J. (2020). Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mabadi'Ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 201. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.12035>
- Deviyanti, Pristania Rusmaladewi, Praticia, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelurahan Mengkatip. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 18(1), 1-12.
- Fathah, M. U. A. F. (2021). *membenarkan bacaan yaitu Tahsin . Tahsin merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya.* 20(2), 188-202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Faridah, N. L., & Siswanto, H. (2019). Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. *J+ Plus*, 8(02), 1-7.
- Fatkhurrohim, F., Muhammad Yusuf, & Siti Roudhotul Jannah. (2021). Peran Kepribadian Kiai Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Darul Mardiyah Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Provinsi Lampung. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 116-126. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.271>
- Hafidh, Z., & Nurdin. (2024). Pengambilan Keputusan Kiai di Pondok Pesantren : Analisis Bibliometrik dengan VOSViewer. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 272-285. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.929>
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Kurniawan, M. A. (2023, December). Implementation of Religious Scientific-Based Curriculum Development at Pesantren Nawesea Yogyakarta. In *International Proceeding Annual International Conference Education Research* (Vol. 1, No. 1, pp. 109-116).
- Kurniawan, M. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor. *TADBIRUNA*, 4(1), 106-127.



- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Marliah, & Kartika, P. (2018). Jurnal comm-edu. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.
- Miftahul Ulum. (2023). *Pergaulan Siswa, Lingkungan Masyarakat, Keluarga, dan Pembentukan Akhlak*. 4(5).
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>
- Noya, A., Pattikawa, W. N. Z., & Risakotta, F. (2022). Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 123–133. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.478>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nuryani. (2019). Kata kunci: penyesuaian diri, santri, pondok pesantren. *Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 174–179.
- Prayetno, P., Pinem, W., Iqbal, M., & Ramadhan, T. (2023). Patronase Politik dalam Konsep Kewarganegaraan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.44552>
- Ramandhani, D. F., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2024). Milenial Parents' Parenting Patterns are in Danger Use of Early Children's Gadgets. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 373–382. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.67258>
- Rania, H., & Sundari, A. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMA PGRI 1 Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasiandanmultimedia.v1i2.2894>
- Rosyid H. W., M. (2021). Peran Sosial Kiai pada Masa Kolonial Karya-Karya Djamil Suherman dalam Telaah Sosiologi Sastra. *Aksara*, 33(1), 25–38. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.547.hlm>
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE (Hubungan Kiai Dan Santri). *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Siswanto, S. (2023). Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 187–198. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123>
- Sudartini, N. L., Suharta, I. G. P., & Sudiarta, I. G. P. (2021). Kontribusi Kedisiplinan Belajar, Pola Asuh, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31386>
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal Studi*



- Islam*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Tambrin, M., Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren Di Kalimantan Selatan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 133. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).133-140](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140)
- Tazakhrofatin, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial dan Orientasi Masa Depan Terhadap Determinasi Diri. *Psikoborneo*, 6(4), 468–473.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Waslah, W., & Afifudin, Q. (2021). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwék Jombang. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1314>
- Winarno, A. S. (2024). Pola Pengasuhan Santri Asrama dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Muthawassithoh Jajar Islamic Center Surakarta. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1), 23-35.
- Wulan Sari, R. A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7887>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>

